

PELAPORAN TRANSAKSI INTERCOMPANY PADA USAHA PENGGILINGAN PADI, STUDI KASUS PADA HULLER PADI SONTY

Yosep Eka Putra¹, Melati Putri² Mila Yulia sari³ Nazila Septiani⁴ Nur Hazizah⁵ Olivia Rahmadani⁶, Mega Rahmi⁷

Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pelaporan transaksi antar perusahaan antara kantor pusat dan unit cabang Huller Padi Sonty, sebuah usaha penggilingan beras milik keluarga. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik dan manajer, serta pemeriksaan dokumen keuangan yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pelaporan antarperusahaan tidak dilakukan secara sistematis akibat ketidakhadiran pemisahan keuangan yang jelas, kurangnya catatan aset dan modal yang terstruktur, serta ketidaktersediaan prosedur akuntansi standar. Transaksi seperti transfer modal, penggunaan aset, dan pencatatan pendapatan masih dilakukan secara manual tanpa entri jurnal timbal balik antara kantor pusat dan cabang. Kondisi ini menyebabkan ketidakakuratan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi dan berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dalam perhitungan laba. Studi ini merekomendasikan penerapan sistem akuntansi dasar yang mencakup klasifikasi akun standar, rekonsiliasi rutin, entri jurnal antarperusahaan yang tepat, dan SOP yang terdokumentasi untuk memastikan transparansi dan akurasi dalam pelaporan antarperusahaan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi industri agroindustri dalam meningkatkan manajemen keuangan dan praktik konsolidasi antarunit.

Kata kunci: Transaksi antarperusahaan; akuntansi kantor pusat–cabang; penggilingan padi; pelaporan keuangan

Abstract

This study aims to analyze the intercompany transaction reporting system between the head office and branch units of Huller Padi Sonty, a family-owned rice milling business. Using a qualitative research method with a case study approach, data were collected through field observations, in-depth interviews with owners and managers, and examination of available financial documents. The findings reveal that intercompany reporting practices are not conducted systematically due to the absence of clear financial separation, lack of structured asset and capital records, and the unavailability of standardized accounting procedures. Transactions such as capital transfers, asset usage, and revenue recording are still performed manually without reciprocal journal entries between the head office and the branch. This condition leads to inaccuracies in preparing consolidated financial reports and creates potential discrepancies in profit calculation. The study recommends implementing a basic accounting system that includes standardized account classification, regular reconciliation, proper intercompany journal entries, and documented SOPs to ensure transparency and accuracy in intercompany reporting. These findings are expected to serve as guidance for agro-industrial in improving financial management and interunit consolidation practices.

Keywords: Intercompany transactions; head office–branch accounting; rice milling; financial reporting

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha modern menuntut setiap perusahaan untuk mampu mengelola aktivitas bisnisnya secara efektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam era persaingan yang semakin kompetitif, perusahaan tidak hanya dituntut menghasilkan produk atau layanan yang berkualitas, tetapi juga perlu memastikan bahwa seluruh proses operasional tercatat dan terkelola dengan baik melalui sistem akuntansi yang memadai. Akuntansi berfungsi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan, penilaian kinerja, serta perencanaan strategis, sehingga keandalan informasi keuangan menjadi faktor penting bagi keberlangsungan perusahaan. Hal ini berlaku bagi berbagai jenis organisasi, termasuk perusahaan yang menerapkan struktur multi-unit seperti kantor pusat dan kantor cabang (Priatna et al. 2024).

Pada perusahaan dengan struktur pusat dan cabang, kompleksitas pengelolaan keuangan meningkat karena aktivitas operasional tersebar di beberapa lokasi dengan fungsi dan tanggung jawab

berbeda. Distribusi tanggung jawab ini menuntut adanya koordinasi yang kuat dan sistem pencatatan yang selaras agar data yang dihasilkan setiap unit dapat terintegrasi secara akurat. Salah satu area yang paling kritis dalam struktur ini adalah pencatatan transaksi *intercompany*, yakni transaksi antara kantor pusat dan kantor cabang. Menurut Baker et al. (2016), transaksi *intercompany* merupakan elemen penting dalam penyusunan laporan keuangan yang wajar, terutama ketika perusahaan harus menghasilkan laporan konsolidasi. Transaksi antarunit ini dapat berupa aliran kas, penggunaan aset, pemindahan persediaan, beban operasional, hingga penyetoran hasil penjualan dari unit cabang kepada pusat. Tanpa pencatatan yang sistematis dan konsisten, transaksi tersebut dapat menimbulkan ketidaksesuaian laporan, kesalahan pencatatan, serta berpotensi menyulitkan evaluasi kinerja unit maupun perusahaan secara keseluruhan.

Fenomena ketidakteraturan pencatatan *intercompany* umum terjadi pada sektor usaha dengan intensitas operasional tinggi, termasuk industri penggilingan padi. Usaha ini umumnya melibatkan banyak tahapan produksi, mulai dari pengadaan gabah, pengolahan menjadi beras, hingga distribusi produk akhir dan hasil sampingannya (COSO 2017). Kompleksitas aktivitas operasional tersebut menuntut adanya sistem pencatatan yang rapi dan terkoordinasi dengan baik. Namun, banyak usaha penggilingan padi yang masih mengandalkan pencatatan sederhana dan manual, sehingga rentan terhadap kekeliruan dan ketidaksesuaian data antarunit.

Huller Padi Sonty merupakan salah satu usaha penggilingan padi yang beroperasi dengan dua unit utama, yaitu kantor pusat dan kantor cabang. Aktivitas bisnisnya melibatkan aliran barang dan kas antarunit yang cukup intens, sehingga membutuhkan sistem pelaporan *intercompany* yang terstruktur. Namun, dalam praktiknya, pencatatan transaksi antarunit di *Huller Padi Sonty* belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih ditemukan beragam kendala seperti perbedaan metode pencatatan antarunit, ketidaksesuaian laporan pusat dan cabang, serta ketiadaan prosedur baku yang mengatur mekanisme pencatatan transaksi *intercompany*. Pencatatan manual tanpa adanya jurnal timbal balik juga menyebabkan transaksi antarunit tidak terungkap dengan memadai dalam laporan keuangan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada akurasi penyajian laporan keuangan, tetapi juga berpotensi menghambat evaluasi kinerja dan perencanaan bisnis secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana praktik pelaporan transaksi *intercompany* di *Huller Padi Sonty* diterapkan, mengidentifikasi kendala yang menyebabkan ketidakefisienan pencatatan, serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan *efektivitas* dan konsistensi pencatatan antarunit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi usaha sejenis yang menerapkan struktur pusat-cabang, serta menjadi rujukan dalam membangun sistem akuntansi yang lebih transparan, terintegrasi, dan mampu menghasilkan laporan keuangan yang andal.

Akuntansi *intercompany* (Akuntansi antarperusahaan) adalah alat penting dalam akuntansi manajemen yang mencatat tanggung jawab ekonomi tiap departemen, seperti biaya, laba, dan aset. Departemen biasanya berbentuk pusat, divisi, atau cabang. Agar pengelolaan efektif, perusahaan perlu menyeimbangkan tanggung jawab dan kewenangan setiap unit sehingga mereka termotivasi mendukung kinerja perusahaan. Biaya antarperusahaan juga menjadi bagian penting dan dapat ditetapkan berdasarkan biaya, laba, atau tarif tertentu. Pencatatan biaya antarunit ini termasuk dalam akuntansi keuangan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan (Bosak, Majernik, and Daneshjo 2015).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan untuk menilai kondisi dan aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan sebagai penjelasan pendukung. Neraca menggambarkan posisi aset, *liabilitas*, dan ekuitas pada tanggal tertentu, sementara laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan dan beban selama periode akuntansi. Laporan arus kas memberikan gambaran mengenai aliran kas masuk dan keluar berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan sehingga dapat digunakan untuk menilai likuiditas dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban. Catatan atas laporan keuangan berfungsi memperjelas metode dan informasi tambahan agar angka-angka dalam laporan utama dapat dipahami secara akurat. Keempat komponen tersebut menjadi dasar yang penting untuk memastikan bahwa transaksi antar perusahaan

(*intercompany*) telah dicatat dan dilaporkan secara tepat sehingga tidak terjadi pengakuan ganda maupun kesalahan penyajian (Febriana et al. 2021).

PSAK yang berkaitan dengan pelaporan keuangan intercompany terutama meliputi PSAK 65 tentang Laporan Keuangan Konsolidasian, yang mengharuskan penghapusan seluruh transaksi dan saldo antar entitas dalam satu grup agar laporan konsolidasi tidak menampilkan angka ganda atau informasi yang menyesatkan. Selain itu, PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan menegaskan bahwa laporan harus disusun secara andal dan bebas salah saji, sehingga pencatatan transaksi antar unit harus dilakukan dengan tepat, konsisten, dan disertai bukti yang jelas. PSAK 7 tentang Pengungkapan Pihak Berelasi juga memiliki peran penting karena mengatur kewajiban untuk mengungkapkan transaksi antar unit yang memiliki hubungan istimewa, termasuk jumlah transaksi dan saldo yang muncul, demi menjaga keterbukaan dan kejelasan informasi dalam laporan keuangan (IAI 2015).

Dalam usaha penggilingan padi, sistem pencatatan akuntansi difokuskan pada pengelolaan persediaan, perhitungan harga pokok produksi (HPP), serta pencatatan transaksi pembelian dan penjualan. Persediaan gabah sebagai bahan baku dan beras sebagai barang jadi dicatat menggunakan sistem periodik atau perpetual sesuai kemampuan usaha. HPP dihitung dari total biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead seperti listrik, solar, serta perawatan mesin huller. Pembelian gabah dicatat sebagai penambahan persediaan bahan baku berdasarkan bukti pembelian atau nota timbang, sedangkan hasil giling dicatat sebagai perpindahan dari bahan baku ke barang jadi. Penjualan beras dicatat sebagai pendapatan sekaligus mengurangi persediaan, dan seluruh biaya operasional seperti tenaga kerja, transportasi, serta penyusutan mesin dicatat untuk memastikan laporan keuangan akurat dan mencerminkan efisiensi proses produksi (Abjul, Badu, and GHusain 2023).

Teori pengendalian *internal* menekankan pentingnya pemisahan fungsi, dokumentasi yang memadai, dan otorisasi yang jelas untuk memastikan setiap transaksi, termasuk transaksi *intercompany*, dicatat secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemisahan peran otorisasi, pencatatan, dan penyimpanan mencegah terjadinya manipulasi, sementara bukti transaksi internal seperti nota transfer, kartu persediaan, dan jurnal *intercompany* diperlukan agar setiap perpindahan barang, biaya, atau pinjaman antar unit dapat direkonsiliasi dengan benar. Apabila pencatatan *intercompany* tidak dilakukan dengan baik, risiko salah saji meningkat, seperti ketidaksesuaian saldo, persediaan tidak akurat, atau pendapatan dan biaya ganda, yang pada akhirnya dapat memunculkan peluang kecurangan dan membuat laporan keuangan tidak andal. Dalam kasus *Huller Padi Sonty*, teori ini digunakan untuk menilai kelemahan pencatatan antar unit yang masih kurang terdokumentasi, sehingga diperlukan penguatan kontrol internal agar laporan keuangan menjadi lebih tepat dan valid (Tampubolon and Farizi 2018).

Teori konsolidasi menjelaskan proses penggabungan laporan keuangan dari dua atau lebih unit dalam satu kepemilikan dengan menghilangkan seluruh transaksi antar unit agar laporan tidak menampilkan angka berulang atau menyesatkan. Dalam proses ini, pendapatan dan beban internal serta saldo piutang dan hutang antar unit harus dieliminasi karena transaksi tersebut tidak mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya; misalnya, penjualan Unit A kepada Unit B harus dihapus agar tidak menimbulkan pendapatan atau biaya fiktif. Eliminasi juga diperlukan pada saldo piutang dan hutang internal karena perusahaan tidak bisa berpiutang atau berhutang kepada dirinya sendiri. Dengan hilangnya transaksi dan saldo *internal*, laporan konsolidasi menjadi lebih akurat dan hanya merepresentasikan hubungan dengan pihak *eksternal*. Teori ini menjadi acuan untuk menilai apakah pencatatan *intercompany* pada *Huller Padi Sonty* sudah memadai sehingga proses konsolidasi dapat dilakukan tanpa selisih, karena pencatatan yang tidak lengkap akan membuat eliminasi sulit dilakukan dan berpotensi menghasilkan laporan keuangan yang tidak tepat(Baker et al. 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif* kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaporan transaksi *intercompany* pada usaha penggilingan padi *Huller Padi Sonty*. Objek penelitian adalah proses pencatatan dan pelaporan transaksi antara kantor pusat dan kantor cabang, termasuk aliran dana, penggunaan aset, penyerahan barang, serta penyetoran hasil penjualan antarunit. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pencatatan transaksi, dan

pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan memilih informan yang dianggap paling mengetahui sistem pencatatan, yaitu pemilik usaha, pengelola cabang, dan staf yang menangani administrasi keuangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan operasional dan alur transaksi, serta studi dokumen berupa catatan kas, bukti transaksi, laporan penyeloran, dan dokumen pembukuan lainnya. Variabel penelitian difokuskan pada pelaporan transaksi intercompany yang didefinisikan secara operasional sebagai seluruh bentuk transaksi yang terjadi antara pusat dan cabang, termasuk pencatatan modal, pembelian, pendapatan, penggunaan aset, dan rekonsiliasi laporan antarunit. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model analisis kualitatif. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh selama penelitian (Hasan et al. 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Huller Padi Sonty adalah sebuah usaha keluarga yang telah beroperasi lebih dari satu dekade di wilayah Sonty, Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Usaha ini didirikan oleh tiga bersaudara yaitu Arif, Yalpo, dan Salman, yang berasal dari keluarga petani dan melihat peluang besar dalam layanan penggilingan gabah di daerah mereka. Pada awal berdirinya, usaha ini masih menggunakan mesin sederhana, namun permintaan yang terus meningkat membuat *Huller* Padi Sonty berkembang dan pada tahun 2010 resmi membangun unit utama yang dikenal sebagai *Huller* Pusat, yang berlokasi di jalur Parambahang-Jambu. Pertumbuhan usaha yang stabil mendorong pendirian unit kedua, *Huller* Cabang Labuah, pada tahun 2022. Cabang ini dibangun menggunakan modal dari Huller Pusat dan dikelola oleh Salman. Meskipun kedua unit beroperasi secara mandiri dengan pelanggan, tenaga kerja, dan ritme kerja masing-masing hubungan antarunit tetap erat karena kepemilikan usaha berada pada ketiga saudara secara bersama. Semua keputusan penting seperti pemeliharaan, pembelian perlengkapan, serta penentu arah pengembangan usaha dilakukan melalui musyawarah keluarga tanpa struktur formal maupun dokumen legal seperti akta pendirian atau pembagian saham.

Dalam operasionalnya, *Huller* Padi Sonty menyediakan layanan penggilingan gabah menjadi beras konsumsi dengan tahapan mulai dari penerimaan gabah, penimbangan, pengeringan, pengupasan, pemurnian hingga pengemasan akhir. Selain layanan inti tersebut, usaha ini juga menghasilkan pendapatan tambahan melalui penjualan dedak dan sekam, dua hasil samping penggilingan yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai pakan ternak dan bahan bakar. Hingga 30 September 2025, kedua unit usaha mencatat kinerja keuangan yang cukup baik, di mana *Huller* Pusat memperoleh penjualan sebesar Rp312.767.500 dan *Huller* Cabang mencapai Rp371.191.000, sehingga usaha ini tetap menjadi pilihan masyarakat sekitar untuk jasa penggilingan. Dengan reputasi yang sudah terbangun, lokasi yang strategis, dan permintaan jasa penggilingan yang stabil setiap musim panen, *Huller* Padi Sonty memiliki potensi pengembangan usaha yang kuat. Keberadaan dua unit di lokasi berbeda memungkinkan jangkauan pelanggan yang lebih luas dan kapasitas layanan yang lebih besar. Selain itu, model usaha berbasis keluarga memberikan *fleksibilitas* dalam manajemen serta pengambilan keputusan, sehingga *Huller* Padi Sonty dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan petani dan perkembangan pasar di wilayah Tanah Datar.

Permasalahan Huller Padi Sonty

Hubungan antara *Huller* Pusat dan *Huller* Cabang Labuah menghadapi sejumlah permasalahan mendasar yang berakar dari ketiadaan sistem akuntansi formal serta lemahnya struktur organisasi. Meskipun keduanya berada dalam satu kepemilikan keluarga, tidak adanya aturan baku mengenai aliran keuangan dan pencatatan transaksi menyebabkan hubungan antarunit berjalan tanpa standar yang jelas. Hal ini berdampak pada sulitnya memantau kinerja masing-masing unit serta menyusun laporan keuangan yang akurat. Permasalahan terbesar adalah tidak adanya pencatatan keuangan yang lengkap dan terstruktur. Seluruh aktivitas transaksi hanya dicatat sebatas kas masuk dan kas keluar, tanpa klasifikasi pendapatan, biaya, maupun akun-akun akuntansi lainnya. Pengelola juga tidak memahami metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), sehingga penetapan harga jual beras tidak mempertimbangkan

berbagai komponen biaya penting seperti tenaga kerja, listrik, penyusutan mesin, serta biaya pemeliharaan. Ketidadaan perhitungan penyusutan membuat biaya penggunaan aset tidak pernah dibebankan, menyebabkan laba terlihat lebih besar dari yang sebenarnya (Indah 2024).

Hubungan keuangan antarunit semakin rumit karena tidak adanya pemisahan yang jelas antara modal, aset, dan transaksi pusat-cabang. Modal awal cabang berasal dari pusat, namun tidak dicatat sebagai investasi, penyertaan modal, atau pinjaman antarunit. Akibatnya, nilai investasi tidak diketahui secara pasti. Selain itu, aset seperti mesin, bangunan, dan peralatan digunakan secara bersama tanpa pemisahan kepemilikan yang jelas. Ketidakjelasan ini membuat proses identifikasi aset pada laporan gabungan menjadi sulit dan rawan kesalahan. Ketidaksesuaian pencatatan laba dan tidak adanya eliminasi transaksi antarunit juga menjadi sumber permasalahan. Masing-masing unit menghitung laba dengan metode berbeda, kemudian digabungkan secara manual tanpa rekonsiliasi, tanpa eliminasi transaksi intercompany, dan tanpa penyesuaian akuntansi. Proses ini menyebabkan laba gabungan tidak akurat dan berpotensi menghitung ganda pendapatan atau beban tertentu. Selain itu, pencampuran pengeluaran pribadi dan operasional usaha semakin memperburuk ketidakjelasan laporan keuangan (Elektrik 2017).

Permasalahan lain yang cukup signifikan adalah tidak adanya SOP pencatatan antarunit dan lemahnya sistem pengendalian internal. Transaksi pusat-cabang tidak didokumentasikan, tanggung jawab pencatatan tidak memiliki pembagian yang jelas, serta bukti transaksi tidak diarsipkan dengan baik. Tidak adanya pemisahan tugas antara pencatat, pemegang kas, dan pemeriksa membuat usaha rentan terhadap kesalahan pencatatan, selisih kas, maupun potensi kebocoran dana. Perbedaan gaya pencatatan antara pusat dan cabang juga menambah kesulitan ketika laporan harus digabungkan. Secara keseluruhan, rangkaian permasalahan ini menunjukkan bahwa *Huller Padi Sonty* menghadapi risiko tinggi dalam penyusunan laporan keuangan yang reliabel. Ketergantungan yang besar pada ingatan pemilik, pencatatan manual yang tidak seragam, dan kurangnya dokumentasi menyebabkan informasi keuangan tidak dapat dijadikan dasar evaluasi maupun pengambilan keputusan. Tanpa pemberian sistem akuntansi dan kontrol internal, hubungan keuangan antarunit akan terus menimbulkan ketidaksesuaian yang berpotensi mengganggu keberlanjutan usaha.

Solusi Permasalahan

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pengelolaan keuangan antara *Huller* Pusat dan Cabang, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pemisahan keuangan secara formal melalui pencatatan investasi, modal, dan transaksi antarunit secara jelas. Pusat perlu mencatat aliran dana sebagai “Investasi pada Cabang”, sedangkan cabang mencatatnya sebagai “Modal dari Pusat” atau “Utang kepada Pusat”. Setiap transaksi harus memiliki bukti tertulis dan dicatat ke dalam sistem pembukuan sederhana. Selain itu, penyusunan SOP pencatatan keuangan dan transaksi antarunit menjadi wajib agar setiap aliran dana dapat ditelusuri secara akurat dan konsisten.

Langkah berikutnya adalah menetapkan sistem akuntansi sederhana yang mencakup penyusunan HPP yang benar, perhitungan penyusutan aset, dan penggunaan bagan akun (*chart of accounts*) yang seragam di pusat dan cabang. Penetapan harga jual harus didasarkan pada biaya produksi yang lengkap, termasuk biaya tenaga kerja, listrik, pemeliharaan mesin, karung, serta beban penyusutan. Pendataan aset juga perlu dilakukan dengan membuat daftar inventaris yang terpisah antara aset pusat dan cabang, disertai kode dan status kepemilikannya. Dengan cara ini, laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Indah 2024). Untuk memperkuat manajemen administrasi, perlu dibentuk pembagian tugas yang jelas, termasuk penunjukan personel yang bertanggung jawab atas pencatatan dan pemeriksaan transaksi. Sistem pengendalian internal harus diterapkan, seperti pemisahan fungsi antara pemegang kas dan pencatat, penggunaan bukti transaksi standar, serta pemeriksaan silang (*cross-check*) atas kas, stok, dan pendapatan. Rekonsiliasi berkala antara pusat dan cabang juga diperlukan untuk mencegah kesalahan pencatatan dan memastikan konsistensi laporan. Selain itu, pembukuan harus dipisahkan sepenuhnya dari pengeluaran pribadi pemilik dengan membuka rekening usaha khusus (Setyawan 2021).

Terakhir, penyusunan laporan keuangan gabungan harus dilakukan secara benar melalui eliminasi transaksi antarunit dan penggunaan format pelaporan yang sama. Konsolidasi yang rapi hanya dapat dilakukan jika semua transaksi terdokumentasi, tidak bergantung pada ingatan pemilik, dan dicatat setiap hari. Dengan implementasi seluruh solusi ini, hubungan keuangan antarunit menjadi lebih transparan, risiko salah hitung dapat diminimalkan, dan usaha keluarga dapat dikelola secara profesional. Sistem yang tertata akan membantu Huller Padi Sonty meningkatkan kinerja, menghindari konflik internal, serta memperkuat pondasi usaha untuk berkembang di masa depan (Sadiqin 2020).

Akuntansi untuk pendirian cabang

Pendirian *Huller* Cabang Labuah didanai oleh dua sumber utama, yaitu investasi dari *Huller* Pusat sebesar Rp285.350.000 dan hutang bank sebesar Rp187.500.000. Dana dari pusat harus dicatat sebagai “Investasi pada Cabang” di pembukuan pusat dan sebagai “Modal dari Pusat” di pembukuan cabang, karena dana tersebut digunakan untuk membiayai aset tetap seperti bangunan, mesin, dan perlengkapan operasional. Sementara itu, hutang bank dicatat sepenuhnya sebagai kewajiban cabang melalui akun “Hutang Bank”, karena cabang yang menerima manfaat dan bertanggung jawab atas pelunasannya. Dengan dua sumber pendanaan ini, cabang memperoleh total dana awal sebesar Rp472.850.000 untuk membangun infrastruktur operasionalnya. Dalam penyusunan laporan keuangan gabungan, hubungan keuangan antara pusat dan cabang harus dijelaskan melalui proses eliminasi transaksi internal. Akun “Investasi pada Cabang” pada pembukuan pusat harus dieliminasi dengan akun “Modal dari Pusat” pada pembukuan cabang agar laporan konsolidasi tidak menggandakan nilai modal. Setelah proses eliminasi dilakukan, laporan gabungan akan menunjukkan posisi keuangan yang lebih akurat, termasuk kewajiban eksternal berupa hutang bank sebesar Rp187.500.000 yang tetap dicatat dalam laporan konsolidasi. Dengan demikian, pencatatan yang tepat atas sumber pendanaan ini memastikan transparansi, akurasi, serta kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dalam pengelolaan dua unit operasional.

Akuntansi untuk kantor Pusat, *Huller* padi sony mendirikan sebuah cabang di jalan parambahani labuah dengan mentransfer kas senilai Rp. 285.350.000, berikut jurnal yang dicatat oleh pusat

PUSAT		
Investasi di cabang	Rp 285.350.000	
kas		Rp 285.350.000

Transaksi tersebut menunjukkan bahwa kantor pusat menanamkan investasi sebesar Rp285.350.000 kepada cabang sebagai modal awal operasional. Pada pembukuan pusat, nilai tersebut dicatat sebagai penambahan “Investasi di Cabang” dan pengurangan kas atau persediaan, sedangkan pada cabang dicatat sebagai penambahan aset sekaligus “Modal dari Pusat”. Transaksi ini mencerminkan proses transfer aset antarunit dalam satu entitas usaha.

Akuntansi untuk kantor cabang. Cabang labuah mencatat transfer asset dari kantor pusat, kemudian kas tersebut digunakan untuk membangun huller cabang tersebut, mulai dari tanah, bangunan dan lainnya. Namun dikarenakan dana tersebut kurang, *huller* cabang melakukan peminjaman kepada bank. Ayat jurnal untuk transaksi tersebut sebagai berikut

CABANG			
kas	Rp	278.500.000	
persediaan beras	Rp	1.600.000	
persediaan padi	Rp	5.250.000	
Kantor pusat			Rp 285.350.000
Transfer aset dari kantor pusat			
kas	Rp	187.500.000	
utang bank			Rp 187.500.000
Peminjaman kepada bank			
Perlengkapan	Rp	2.000.000	
Peralatan	Rp	4.000.000	
Mesin	Rp	70.000.000	
Tanah	Rp	150.000.000	
Bangunan	Rp	230.000.000	
persediaan beras	Rp	1.600.000	
persediaan padi	Rp	5.250.000	
Kas			Rp 462.850.000
Membeli aset untuk pendirian			

Setelah kantor pusat dan cabang mencatat tranfer, Laporan posisi keuangan tersendiri yang dibuat oleh cabang labuah setelah tranfer akan tampak sebagai berikut:

HULLER PADI SONTY CABANG LABUAH			
Laporan posisi keuangan			
Aset		Liabilitas	
Kas	Rp 10.000.000	utang bank	Rp 187.500.000
persediaan beras	Rp 1.600.000		
persediaan padi	Rp 5.250.000		
Perlengkapan	Rp 2.000.000	Kantor pusat	Rp 285.350.000
Peralatan	Rp 4.000.000		
Mesin	Rp 70.000.000		
Tanah	Rp 150.000.000		
Bangunan	Rp 230.000.000		
total	Rp 472.850.000	total	Rp 472.850.000

Gambar 1. Laporan posisi keuangan pendirian cabang

Meskipun laporan keuangan cabang dapat disusun untuk kebutuhan pelaporan *internal*, laporan akuntansi eksternal harus menunjukkan aktivitas dan posisi perusahaan secara keseluruhan. Dalam pembuatan laporan akuntansi eksternal, akun kantor pusat dan cabang digabungkan untuk menggambarkan satu entitas yang mencakup seluruh cabang dan kantor pusat. Oleh karena itu, klasifikasi akun seperti Investasi di Cabang Labuah atau Akun Kantor Pusat tidak menjadi hal yang signifikan, karena keduanya akan dieliminasi saat laporan keuangan eksternal disusun (Baker et al. 2016).

Pengakuan laba cabang

Pada tahun 2025 cabang memiliki laba sebesar RP. 52.736.000. setelah menerima laporan dari cabang, kantor pusat akan mencatat laba dari cabang sementara cabang akan menutup akun ikhtisar laba rugi. Berikut ayat jurnalnya

Akuntansi di kantor Pusat

Investasi Dicabang labuah	Rp 52.736.000
Laba Cabang labuah	Rp 52.736.000
Mencatat Laba Cabang Labuah	
Akuntansi di kantor Cabang	
Ikhtisar Laba rugi	Rp 52.736.000
Kantor Pusat	Rp 52.736.000
Menutup Ikhtisar Laba Rugi	

Jurnal-jurnal tersebut menggambarkan hubungan timbal balik antara akun Investasi di Cabang Medan dan akun Kantor Pusat. Ketika laporan keuangan disusun untuk keseluruhan perusahaan, akun Investasi di Cabang Medan, Kantor Pusat, serta Laba Cabang Medan harus dihapus atau dieliminasi.

Pengiriman barang dagang ke cabang

Dalam sistem akuntansi perusahaan bercabang, pengiriman barang dagangan dari pusat ke cabang biasanya membutuhkan pencatatan khusus guna mencerminkan perpindahan persediaan secara internal (Bahri 2020). Namun, pada kasus ini, kantor pusat tidak pernah melakukan pengiriman barang tambahan setelah cabang berdiri, sehingga tidak ada transaksi nyata yang perlu dicatat. Meski demikian, jurnal tetap disajikan sebagai ilustrasi untuk menunjukkan prosedur yang seharusnya dilakukan jika transaksi tersebut terjadi. Dengan demikian, pencatatan ini bersifat contoh pembelajaran, bukan transaksi aktual.

Akuntansi di kantor Pusat	
Investasi di cabang	xxxx
Persediaan	xxxx
Transfer Persediaan ke cabang	
Akuntansi di kantor Cabang	
Persediaan	xxxx
kantor pusat	xxxx
Transfer Persediaan dari pusat	

Pembagian Beban Secara porposional

Perusahaan dengan struktur pusat-cabang umumnya perlu melakukan alokasi biaya secara proporsional, terutama untuk biaya administrasi, pemasaran, atau operasional yang ditanggung pusat. Namun pada kasus ini, kantor pusat tidak pernah melakukan pembebanan biaya kepada cabang sehingga tidak ada transaksi aktual yang perlu dicatat. Meski demikian, untuk tujuan pembelajaran dan pemahaman konsep, ilustrasi pencatatan tetap disajikan sebagai simulasi bagaimana proses alokasi biaya seharusnya dilakukan dalam kondisi normal (Baker et al. 2016).

Berdasarkan asumsi tersebut, jurnal contoh pembagian beban secara proporsional adalah sebagai berikut:

Akuntansi di kantor Pusat	
Investasi di cabang	Rp. XXXX
bebani utilias	Rp. XXXX
bebani Penyusutan	Rp. XXXX
Membagi beban ke cabang	
Akuntansi di kantor Cabang	
bebani utilias	Rp. XXXX
bebani Penyusutan	Rp. XXXX
kantor pusat	Rp. XXXX
Mencatat beban yang dibagi dari kantor pusat	

Laporan keuangan untuk Perusahaan secara keseluruhan

Dalam struktur akuntansi yang memiliki kantor pusat dan cabang, penyusunan laporan keuangan secara terpisah menjadi langkah penting untuk menggambarkan posisi dan kinerja masing-masing unit secara mandiri. Laporan keuangan cabang menunjukkan aset, kewajiban, pendapatan, beban, serta laba atau ruginya sehingga manajemen dapat menilai efektivitas operasional cabang (Bahri 2020). Sementara itu, laporan kantor pusat menampilkan transaksi yang berada dalam pengendalian pusat, termasuk akun-akun yang terkait dengan cabang seperti *Investasi pada Cabang* dan akun *Kantor Pusat* di pihak cabang. Penyusunan laporan terpisah ini juga mempermudah proses konsolidasi, karena pada tahap penggabungan akun-akun resiprokal perlu dieliminasi agar laporan akhir mencerminkan satu entitas ekonomi tanpa duplikasi. Dikarenakan huller tidak membuat laporan keuangan, oleh karena itu peneliti membantu perusahaan tersebut dalam penyusunan laporan keuangannya. Berikut disajikan laporan keuangan masing-masing unit sebelum eliminasi dan konsolidasi dilakukan.

HULLER PADI SONTY LAPORAN LABA RUGI PERIODE YANG BERAKHIR 30 SEPTEMBER 2025		
	PUSAT	CABANG
Revenue		
PENJUALAN BERAS	Rp 312.767.500	Rp 371.191.000
Penjualan Bersih	Rp 312.767.500	Rp 371.191.000
Cost Of Good Sold		
HPP	Rp 284.540.000	Rp 290.305.000
Laba kotor	Rp 28.227.500	Rp 80.886.000
Beban Operasional		
BEBAN OPERASIONAL	Rp 4.800.000	Rp 5.000.000
BEBAN GAJI	Rp 10.850.000	Rp 40.500.000
BEBAN LISTRIK	Rp 860.000	Rp 1.000.000
BEBAN KENDARAAN	Rp 4.350.000	Rp 4.270.000
BEBAN PERBAIKAN MESIN	Rp 500.000	Rp -
TOTAL BEBAN	Rp 21.360.000	Rp 50.770.000
	Rp 6.867.500	Rp 30.116.000
Pendapatan Lainnya		
pendapatan beras	Rp 1.340.000	Rp 1.612.000
PENDAPATAN DEDAK DAN SOKAM	Rp 46.140.000	Rp 50.008.000
Pendapatan Lainnya	Rp 47.480.000	Rp 51.620.000
Beban Lainnya		
BEBAN PENYUSUTAN PERALATAN	Rp 1.141.000	Rp 800.000
BEBAN PENYUSUTAN MESIN	Rp 8.000.000	Rp 14.000.000
BEBAN PENYUSUTAN MOBIL	Rp 15.000.000	Rp -
BEBAN PENYUSUTAN BANGUNAN	Rp 6.000.000	Rp 11.500.000
BEBAN PERLENGKAPAN	Rp -	Rp 1.500.000
BEBAN LAINNYA	Rp 800.000	Rp 1.200.000
Beban Lainnya	Rp 30.941.000	Rp 29.000.000
LABA	Rp 23.406.500	Rp 52.736.000

Gambar 2. Laporan laba rugi

HULLER PADI SONTY LAPORAN PERUBAHAN MODAL PER 30 SEPTEMBER 2025			
	PUSAT	CABANG	
MODAL			
MODAL PUSAT	Rp 280.000.000		
MODAL CABANG	Rp 285.350.000		
KANTOR PUSAT		Rp 285.350.000	
TOTAL MODAL	Rp 565.350.000	Rp 285.350.000	
Kenaikan/Penurunan modal			
LABA PUSAT	Rp 23.406.500		
LABA CABANG	Rp 52.736.000	Rp 52.736.000	
PRIVE	Rp 5.985.000	Rp 5.995.000	
	Rp 70.157.500	Rp 46.741.000	
TOTAL MODAL AKHIR	Rp 635.507.500	Rp 332.091.000	

Gambar 3. Laporan perubahan modal

HULLER PADI SONTY LAPORAN POSISI KEUANGAN PER 30 SEPTEMBER 2025						
	PUSAT	CABANG		PUSAT	CABANG	
Asset						
Aset lancar						
KAS	Rp 69.113.000	Rp 75.589.500	Liabilities			
PIUTANG	Rp 4.407.500	Rp 6.347.500	UTANG			
PERSEDIAAN PADI	Rp 8.500.000	Rp 4.460.000	Total Utang Lancar			
PERSEDIAAN BERAS	Rp 4.880.000	Rp 5.094.000	Utang Jangka Panjang			
PERLENGKAPAN	Rp 2.457.000	Rp 1.500.000	Total Liabilities			
INVESTASI DI CABANG LABUAH	Rp 338.086.000	Rp -				
Total Asset Lancar	Rp 427.443.500	Rp 92.991.000	MODAL			
Asset Tetap			MODAL AKHIR			
PERALATAN	Rp 5.705.000	Rp 4.000.000	TOTAL MODAL			
AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAN	-Rp 1.141.000	-Rp 800.000				
MESIN	Rp 40.000.000	Rp 70.000.000				
AKUMULASI PENYUSUTAN MESIN	-Rp 8.000.000	-Rp 14.000.000				
MOBIL	Rp 75.000.000	Rp -				
AKUMULASI PENYUSUTAN MOBIL	-Rp 15.000.000	-Rp -				
TANAH		Rp 150.000.000				
BANGUNAN	Rp 120.000.000	Rp 230.000.000				
AKUMULASI PENYUSUTAN BANGUNAN	-Rp 6.000.000	-Rp 11.500.000				
Total Fixed Asset	Rp 210.564.000	Rp 427.700.000				
Total Asset	Rp 638.007.500	Rp 520.691.000	Total Liabilities + Equity			
				Rp 638.007.500	Rp 520.691.000	

Gambar 4. Laporan Posisi Keuangan

HULLER PADI SONTY LAPORAN ARUS KAS PER 30 SEPTEMBER 2025				
	PUSAT		CABANG	
Description				
Aktifitas Operasional				
laba / rugi	Rp	23.406.500	Rp	52.736.000
Kenaikan Piutang	-Rp	3.407.500	-Rp	6.347.500
kenaikan persediaan padi	-Rp	3.400.000	Rp	790.000
kenaikan beras	-Rp	3.380.000	-Rp	3.494.000
kenaikan utang	Rp	2.500.000	Rp	1.100.000
kenaikan penyusutan	Rp	30.141.000	Rp	26.300.000
Arus Kas Untuk Aktifitas Operassional	Rp	45.860.000	Rp	71.084.500
Aktifitas Investasi				
kenaikan perlengkapan	-Rp	1.000.000	Rp	500.000
Arus Kas Untuk Aktifitas Investasi	-Rp	1.000.000	Rp	500.000
Aktifitas Pendanaan				
Prive	-Rp	5.985.000	-Rp	5.995.000
Arus Kas Untuk Aktifitas Pendanaan	-Rp	5.985.000	-Rp	5.995.000
PENAMBAHAN KAS	Rp	38.875.000	Rp	65.589.500
SALDO AWAL KAS (01/01/2025)	Rp	30.238.000	Rp	10.000.000
SALDO AKHIR KAS (01/10/2025)	Rp	69.113.000	Rp	75.589.500

Gambar 5. Laporan Arus kas

Setelah laporan keuangan kantor pusat dan cabang disusun secara terpisah, tahap selanjutnya adalah melakukan eliminasi untuk menggabungkannya menjadi satu laporan konsolidasi. Eliminasi dilakukan untuk menghapus akun-akun resiprokal seperti *Investasi pada Cabang* dan *Kantor Pusat*, serta akun lain yang muncul akibat transaksi internal, sehingga tidak terjadi penggandaan aset, kewajiban, pendapatan, atau beban. Proses ini memastikan bahwa hanya transaksi dengan pihak eksternal yang tercermin dalam laporan akhir, dan posisi keuangan perusahaan tampak sebagai satu entitas ekonomi tunggal. Dengan demikian, laporan konsolidasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan objektif (Baker et al. 2016). Berikut disajikan jurnal eliminasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi Huller Padi Sonty.

Eliminasi		
Laba di cabang labuah	Rp	52.736.000
Kantor pusat, saldo penutupan	Rp	285.350.000
investasi di cabang labuah		Rp 338.086.000
Mengeliminasi Akun antar perusahaan		

Setelah ayat eliminasi diterapkan, langkah selanjutnya adalah menyusun kertas kerja konsolidasi sebagai alat bantu untuk menggabungkan laporan keuangan pusat dan cabang secara sistematis. Kertas kerja ini menempatkan saldo kedua unit secara berdampingan, menampilkan ayat eliminasi, dan menunjukkan saldo akhir setelah penyesuaian. Melalui kertas kerja tersebut, seluruh akun resiprokal yang telah dieliminasi dapat terlihat dengan jelas sehingga memudahkan proses pemeriksaan dan memastikan tidak ada transaksi internal yang tersisa. Dengan demikian, penyusunan laporan konsolidasi menjadi lebih terstruktur, akurat, dan mudah ditelusuri. Berikut disajikan kertas kerja konsolidasi sebagai hasil akhir dari proses eliminasi dan penggabungan laporan kantor pusat dan cabang Huller Padi Sonty.

HULLER PADI SONTY
Laporan Keuangan Gabungan Huller Pusat dan Cabang
Per 30 september 2025

POS	HULLER PUSAT	HULLER CABANG	ELIMINASI		GABUNGAN
			DEBIT	KREDIT	
Penjualan	Rp 312.767.500	Rp 371.191.000			Rp 683.958.500
pendapatan beras	Rp 1.340.000	Rp 1.612.000			Rp 2.952.000
Pendapatan Dedan dan Sokam	Rp 46.140.000	Rp 50.008.000			Rp 96.148.000
Laba Huller Cabang	Rp 52.736.000		Rp 52.736.000		Rp -
Laba yang terealisasi atas pengiriman ke cabang	Rp				Rp -
kredit	Rp 412.983.500	Rp 422.811.000			Rp 783.058.500
Harga Pokok Produksi	Rp 284.540.000	Rp 290.305.000		Rp	Rp 574.845.000
Beban Operasional	Rp 4.800.000	Rp 5.000.000			Rp 9.800.000
Beban Gaji	Rp 10.850.000	Rp 40.500.000			Rp 51.350.000
Beban Listrik	Rp 860.000	Rp 1.000.000			Rp 1.860.000
Beban Kendaraan	Rp 4.350.000	Rp 4.270.000			Rp 8.620.000
Beban Perbaikan Mesin	Rp 500.000	Rp -			Rp 500.000
Beban perlengkapan	Rp -	Rp 1.500.000			Rp 1.500.000
Beban penyusutan	Rp 30.141.000	Rp 26.300.000			Rp 56.441.000
Beban Lainnya	Rp 800.000	Rp 1.200.000			Rp 2.000.000
Debit	Rp 336.841.000	Rp 370.075.000			Rp 706.916.000
Laba Neto, <i>Carry forward</i>	Rp 76.142.500	Rp 52.736.000	Rp 52.736.000	Rp -	Rp 76.142.500
Laba Saldo 1 Januari	Rp 565.350.000				Rp 565.350.000
Kantor Pusat, Saldo Prapenutupan		Rp 285.350.000	Rp 285.350.000		Rp -
Laba neto, Dari Atas	Rp 76.142.500	Rp 52.736.000	Rp 52.736.000	Rp -	Rp 76.142.500
Rp 641.492.500	Rp 338.086.000				Rp 641.492.500
Dividen diumumkan (Prive)	Rp 5.985.000	Rp 5.995.000	-Rp		-Rp 11.980.000
Saldo Laba, 31 september, <i>carry forward</i>	Rp 635.507.500	Rp 332.091.000	Rp 338.086.000		Rp 629.512.500
Kas	Rp 69.113.000	Rp 75.589.500			Rp 144.702.500
Plutang	Rp 4.407.500	Rp 6.347.500			Rp 10.755.000
Persediaan Padi	Rp 8.500.000	Rp 4.460.000			Rp 12.960.000
Persediaan beras	Rp 4.880.000	Rp 5.094.000			Rp 9.974.000
Perlengkapan	Rp 2.457.000	Rp 1.500.000			Rp 3.957.000
Peralatan	Rp 5.705.000	Rp 4.000.000			Rp 9.705.000
Mesin	Rp 40.000.000	Rp 70.000.000			Rp 110.000.000
Tanah	Rp -	Rp 150.000.000			Rp 150.000.000
Bangunan	Rp 120.000.000	Rp 230.000.000			Rp 350.000.000
Mobil	Rp 75.000.000	Rp -			Rp 75.000.000
Investasi di Huleer cabang	Rp 338.086.000	Rp -		Rp 338.086.000	Rp -
Debit	Rp 668.148.500	Rp 546.991.000			Rp 877.053.500
AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAN	Rp 1.141.000	Rp 800.000			Rp 1.941.000
AKUMULASI PENYUSUTAN MESIN	Rp 8.000.000	Rp 14.000.000			Rp 22.000.000
AKUMULASI PENYUSUTAN BANGUNAN	Rp 6.000.000	Rp 11.500.000			Rp 17.500.000
AKUMULASI PENYUSUTAN MOBIL	Rp 15.000.000				Rp 15.000.000
Utang dagang	Rp 2.500.000	Rp 1.100.000			Rp 3.600.000
Utang bank	Rp -	Rp 187.500.000			Rp 187.500.000
Saldo Laba (dan Kantor pusat), dari Atas	Rp 635.507.500	Rp 332.091.000	Rp 338.086.000		Rp 629.512.500
Laba antar perusahaan yang belum terealisasi kredit	Rp -	Rp -			Rp -
	Rp 668.148.500	Rp 546.991.000	Rp 338.086.000	Rp 338.086.000	Rp 877.053.500

Gambar 6. Kertas kerja Konsolidasi

Laporan keuangan Gabungan Huller Padi Sonty

Tahap terakhir dalam pelaporan keuangan pusat-cabang adalah penyusunan laporan keuangan gabungan untuk pihak *eksternal*. Setelah seluruh akun *resiprokal* dieliminasi dan kertas kerja konsolidasi disusun, laporan yang dihasilkan mencerminkan posisi dan kinerja *Huller Padi Sonty* sebagai satu entitas ekonomi. Laporan gabungan ini mencakup neraca konsolidasi, laporan laba rugi konsolidasi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas konsolidasi, semuanya disajikan tanpa transaksi internal. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan kepada kreditur, investor, otoritas pajak, dan pihak eksternal lainnya. Dokumen ini menjadi hasil akhir dari seluruh proses pencatatan, eliminasi, dan konsolidasi yang telah dilakukan. Berikut disajikan laporan keuangan gabungan Huller Padi Sonty untuk tujuan pelaporan eksternal:

HULLER PADI SONTY (GABUNGAN)		
LAPORAN LABA RUGI		
PERIODE YANG BERAKHIR 30 SEPTEMBER 2025		
Revenue		
PENJUALAN BERAS	Rp 683.958.500	
Penjualan Bersih		Rp 683.958.500
Cost Of Good Sold		
HPP	Rp 574.845.000	
		Rp 574.845.000
Laba kotor		Rp 109.113.500
Beban Operasional		
BEBAN OPERASIONAL	Rp 9.800.000	
BEBAN GAJI	Rp 51.350.000	
BEBAN LISTRIK	Rp 1.860.000	
BEBAN KENDARAAN	Rp 8.620.000	
BEBAN PERBAIKAN MESIN	Rp 500.000	
Beban perlengkapan	Rp 1.500.000	
		Rp 73.630.000
		Rp 35.483.500
Pendapatan Lainnya		
pendapatan beras	Rp 2.952.000	
PENDAPATAN DEDAK DAN SOKAM	Rp 96.148.000	
Pendapatan Lainnya		Rp 99.100.000
Beban Lainnya		
Beban penyusutan	Rp 56.441.000	
BEBAN LAINNYA	Rp 2.000.000	
Beban Lainnya		Rp 58.441.000
LABA		Rp 76.142.500

Gambar 7. Laporan laba rugi Gabungan

HULLER PADI SONTY (GABUNGAN)		
LAPORAN PERUBAHAN MODAL		
PER 30 SEPTEMBER 2025		
MODAL		
MODAL AWAL	Rp 565.350.000	
TOTAL MODAL		Rp 565.350.000
Kenaikan/Penurunan modal		
LABA TAHUN BERJALAN	Rp 76.142.500	
PRIVE	-Rp 11.980.000	
		Rp 64.162.500
TOTAL MODAL AKHIR		Rp 629.512.500

Gambar 8. Laporan perubahan modal Gabungan

HULLER PADI SONTY (GABUNGAN)					
LAPORAN POSISI KEUANGAN					
PER 30 SEPTEMBER 2025					
Asset				Liabilities	
Aset lancar				Uang Lancar	
KAS	Rp	144.702.500		UTANG	Rp 3.600.000
PIUTANG	Rp	10.755.000		Total Utang lancar	Rp 3.600.000
PERSEDIAAN PADI	Rp	12.960.000		Uang Jangka Panjang	
PERSEDIAAN BERAS	Rp	9.974.000		Utang bank	Rp 187.500.000
PERLENGKAPAN	Rp	3.957.000			Rp 187.500.000
				Total Liabilities	Rp 191.100.000
Total Asset Lancar		Rp 182.348.500			
Asset Tetap				MODAL	Rp 629.512.500
Peralatan	Rp	9.705.000		MODAL AKHIR	Rp 629.512.500
AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAAN	-Rp	1.941.000			
Mesin	Rp	110.000.000		TOTAL MODAL	
AKUMULASI PENYUSUTAN MESIN	-Rp	22.000.000			
Tanah	Rp	150.000.000			
Bangunan	Rp	350.000.000			
AKUMULASI PENYUSUTAN BANGUNAN	-Rp	17.500.000			
Mobil	Rp	75.000.000			
AKUMULASI PENYUSUTAN MOBIL	-Rp	15.000.000			
Total fixs asset		Rp 638.264.000			
Total Asset		Rp 820.612.500	Total Liabilities + Equity		Rp 820.612.500

Gambar 9. Laporan Posisi keuangan Gabungan

HULLER PADI SONTY (GABUNGAN)					
LAPORAN ARUS KAS					
PER 30 SEPTEMBER 2025					
Description					
Aktifitas Operasional					
laba / rugi	Rp	76.142.500			
Kenaikan Piutang	-Rp	9.755.000			
kenaikan persediaan padi	-Rp	2.610.000			
kenaikan beras	-Rp	6.874.000			
beban penyusutan	Rp	56.441.000			
kenaikan utang	Rp	3.600.000			
Arus Kas Untuk Aktifitas Operasional	Rp	116.944.500			
Aktifitas Investasi					
kenaikan perlengkapan	-Rp	500.000			
Arus Kas Untuk Aktifitas Investasi	-Rp	500.000			
Aktifitas Pendanaan					
Prive	-Rp	11.980.000			
Arus Kas Untuk Aktifitas Pendanaan	-Rp	11.980.000			
PENAMBAHAN KAS	Rp	104.464.500			
SALDO AWAL KAS (01/01/2025)	Rp	40.238.000			
SALDO AKHIR KAS (01/10/2025)	Rp	144.702.500			

Gambar 10. Laporan Arus Kas Gabungan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan transaksi *intercompany* pada *Huller Padi Sonty* belum berjalan sesuai prinsip akuntansi yang seharusnya diterapkan pada entitas yang memiliki lebih dari satu unit operasional (Setyawan 2021). Tidak adanya pemisahan pencatatan keuangan antara kantor pusat dan cabang menjadi temuan paling dominan. Temuan ini sejalan dengan konsep teori entitas ekonomi yang menyatakan bahwa setiap unit dalam satu entitas harus diperlakukan sebagai bagian dari satu kesatuan ekonomi, tetapi tetap harus dicatat secara terpisah agar posisi keuangan masing-masing unit dapat diketahui dengan jelas. Ketika pencatatan pusat dan cabang tidak dipisahkan, maka laporan keuangan tidak dapat menggambarkan kondisi unit usaha secara akurat (Maelani et al. 2024)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dana sebesar Rp285.350.000 yang diberikan oleh pusat untuk mendirikan cabang tidak dicatat sebagai “Investasi pada Cabang”, dan di sisi cabang juga tidak diakui sebagai “Modal dari Pusat”. Kondisi ini bertentangan dengan teori akuntansi cabang, di mana transaksi pendirian cabang harus dicatat dengan jurnal timbal balik. Tidak dicatatnya hubungan modal ini menyebabkan laporan ekuitas tidak mencerminkan kontribusi pusat terhadap cabang, sekaligus menghambat penyusunan laporan konsolidasi. Menurut literatur, ketiadaan akun *resiprokal* akan

mengakibatkan konsolidasi tidak dapat dilakukan secara benar karena tidak ada akun yang bisa dieliminasi (Hantono 2018).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pusat dan cabang tidak memiliki SOP pencatatan maupun bukti transaksi yang memadai. Hal ini bertentangan dengan prinsip *internal control* (pengendalian internal) seperti yang digariskan dalam *COSO Framework*, yang menekankan pentingnya dokumentasi, pemisahan fungsi, dan rekonsiliasi berkala. Ketidaaan SOP dan dokumentasi mengakibatkan seluruh aktivitas antarunit berjalan hanya berdasarkan kebiasaan dan komunikasi lisan. Dampaknya adalah kesulitan dalam menilai kebenaran transaksi, risiko terjadinya selisih kas, serta tidak adanya dasar untuk menyiapkan laporan keuangan yang reliabel (Wicaksono et al. 2022).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa cabang tidak menghitung penyusutan aset seperti bangunan, mesin, dan peralatan yang digunakan dalam operasional. Kondisi ini tidak sejalan dengan konsep *matching principle* dan PSAK 16 tentang Aset Tetap, yang menyatakan bahwa biaya penyusutan harus diakui secara sistematis agar laba mencerminkan beban ekonomis yang sebenarnya. Tidak diakuinya penyusutan menyebabkan laba cabang menjadi lebih tinggi dari laba ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini juga menjelaskan mengapa laporan pusat dan cabang tidak memiliki struktur biaya yang sama, sehingga laporan gabungan tidak bisa disusun tanpa penyesuaian signifikan (Setiawan 2021).

Temuan lain yang muncul adalah tidak adanya jurnal timbal balik antara pusat dan cabang terkait transfer kas, penggunaan aset, maupun beban yang ditanggung salah satu unit untuk kepentingan unit lain. Menurut teori pelaporan *intercompany*, setiap transaksi antarunit harus dicatat oleh kedua pihak agar hubungan keuangan dapat ditelusuri. Dengan tidak adanya pencatatan timbal balik, hubungan utang-piutang dan modal antarunit menjadi tidak terdefinisi. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa pencatatan *intercompany* pada *Huller Padi Sonty* baru bisa dibangun melalui *rekonstruksi* peneliti, bukan dari sistem pencatatan yang dimiliki usaha (Baker et al. 2016).

Pada tahap penyusunan laporan konsolidasi, penelitian menunjukkan bahwa proses eliminasi, seperti eliminasi investasi pada cabang, modal cabang, dan laba cabang tidak dapat dilakukan secara langsung berdasarkan laporan asli yang disusun oleh *Huller Padi Sonty*. Peneliti harus terlebih dahulu membuat jurnal koreksi sesuai teori konsolidasi (Baker et al. 2016) untuk menyesuaikan transaksi antarunit yang tidak tercatat dengan benar. Dengan demikian, laporan konsolidasi yang dihasilkan bukan merupakan *refleksi* dari praktik akuntansi perusahaan, melainkan hasil *rekonstruksi* berdasarkan teori dan penyesuaian akademik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa laporan keuangan kantor pusat dan cabang tidak memiliki kesesuaian struktur maupun akun yang memungkinkan proses penggabungan dilakukan secara teknis. Tidak adanya pencatatan resiprokal menyebabkan transaksi yang seharusnya dicatat dua arah. Misalnya pengiriman barang atau setoran hasil penjualan tidak muncul secara konsisten pada kedua unit. Ketidakterpaduan ini menyebabkan proses eliminasi antarunit mustahil dilakukan secara langsung, karena angka-angka yang disajikan tidak saling mengonfirmasi dan tidak memenuhi syarat penyusunan laporan konsolidasi.

Situasi tersebut mendukung teori bahwa laporan konsolidasi hanya dapat disusun apabila masing-masing unit telah menyiapkan laporan dengan standar, format, dan akun yang seragam. Ketidaaan keseragaman dan pencatatan timbal balik menjadikan laporan gabungan asli tidak dapat dibentuk, sehingga seluruh proses konsolidasi dalam penelitian ini bersifat rekonstruktif. Artinya, konsolidasi yang dihasilkan hanya menggambarkan bagaimana laporan seharusnya disusun apabila perusahaan menerapkan sistem pencatatan pusat-cabang yang benar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian konsisten dengan teori-teori akuntansi pusat-cabang, teori aset tetap, teori pengendalian internal, dan teori konsolidasi (Setiawan and Christopher 2022). Penelitian ini mengonfirmasi bahwa penyebab utama tidak berfungsiya sistem pelaporan *intercompany* di *Huller Padi Sonty* adalah tidak diterapkannya prinsip akuntansi dasar, khususnya berupa pemisahan pencatatan unit, dokumentasi transaksi, pencatatan aset dan penyusutan, serta jurnal timbal balik. Dalam konteks akademik, penelitian ini mempertegas bahwa tanpa

sistem pencatatan yang terstandar, laporan keuangan gabungan tidak memungkinkan untuk disusun secara benar dan reliabel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaporan transaksi *intercompany* pada *Huller Padi Sonty*, dapat disimpulkan bahwa mekanisme akuntansi antarunit, yakni antara kantor pusat dan cabang belum berjalan sesuai dengan prinsip pelaporan keuangan yang seharusnya diterapkan pada entitas yang memiliki lebih dari satu unit operasional. Hubungan keuangan antara pusat dan cabang tidak terdokumentasi secara formal, terutama pada transaksi internal seperti penyertaan modal, penggunaan aset bersama, serta pencatatan beban dan pendapatan antarunit. Hal ini menyebabkan pelaporan transaksi *intercompany* tidak dapat dilakukan secara akurat, sehingga laporan keuangan gabungan tidak mencerminkan kondisi usaha secara menyeluruh (Winarso and Nuryani 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pemisahan modal, aset, serta transaksi antarunit menjadi penyebab utama terjadinya ketidaktepatan pencatatan. Akun-akun yang seharusnya menjadi dasar pelaporan *intercompany*, seperti Investasi pada Cabang, Modal dari Pusat, ataupun akun penyesuaian dan eliminasi, tidak tersedia dalam pencatatan rutin. Ketiadaan SOP pencatatan transaksi internal juga menyebabkan perbedaan metode pencatatan antara pusat dan cabang, sehingga proses konsolidasi laporan keuangan tidak dapat disusun secara andal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaporan transaksi *intercompany* belum diterapkan sesuai standar dan menyebabkan rendahnya kualitas informasi keuangan yang dihasilkan .

Melalui analisis dan penyusunan simulasi laporan konsolidasi, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan prosedur pelaporan *intercompany* yang benar meliputi pencatatan investasi antarunit, pemisahan aset, penyusunan bagan akun seragam, serta penerapan jurnal eliminasi dapat meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Dengan adanya sistem pelaporan internal yang baik, hubungan keuangan antarunit dapat dipetakan secara jelas, menghindari duplikasi nilai, serta memungkinkan penyusunan laporan keuangan konsolidasi yang mencerminkan entitas usaha secara utuh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pelaporan transaksi *intercompany* bagi *Huller Padi Sonty* sebagai usaha yang memiliki struktur pusat-cabang. Penerapan akuntansi antarunit yang *terstruktur* tidak hanya meningkatkan kualitas informasi keuangan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, dan perencanaan pengembangan usaha di masa mendatang. *Implementasi* sistem pencatatan *intercompany* yang lebih baik menjadi langkah penting menuju pengelolaan keuangan yang profesional dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abjul, Rani, Ronald S. Badu, and Siti Pratiwi GHusain. 2023. "Analisis Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Gilingan Padi (Studi Kasus Pada Usaha Gilingan Padi Di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango)." *Jurnal Mahasiswa Akuntansi* 1(4):232–44.
- Bahri, Syaiful. 2020. *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP Dan IFRS (EDISI III)*. edited by R. Sundoro. andi offset 1.
- Baker, Richard E., Theodore E. Christensen, David M. Cottrell, Kurnia Irwansyah Rais, Widhi Astono, and Etty Retno Wulandari. 2016. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Kedua. Selemba Empat.
- Bosak, Martin, Milan Majernik, and Naqib Daneshjo. 2015. *Production Managemen and Engineering Sciences*. edited by M. Bosak, M. Majernik, and N. Dneshjo.
- COSO. 2017. "Enterprise Risk Management—Integrating with Strategy and Performance." *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*.
- Elektrik, Pasifik. 2017. "Analisis Akuntansi Kantor Pusat Dan Kantor Cabang." 10(2):97–105.
- Febriana, Hadijah, Vidya Amalia Rismanty, Eka Bertuah, sri utami Permata, Vega Anismadiyah, Lenny dermawan Sembiring, novia sandra Dewi, Jamaludin, novi satria Jatmiko, Ady Inrawan, Widia Astuti, and iriana kusuma Dewi. 2021. *DASAR-DASAR ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. edited by J. Irnawati. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Hantono. 2018. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. edited by D. Novidianoko. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti, Ratnaningsih, Inanna Mattunruang, Andi Aris, Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Dumaris, Silalahi, Rahmat, Sitti Hajarah Hasyim Azwar, Ulfa, Yetty Faridatul, and Nur Arisah. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by M. Hasan. Penerbit Tahta Media Gruop.
- IAI. 2015. *Laporan Keuangan Konsolidasian*. Vol. 65. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Indah, A. Besse Riyani. 2024. *Buku Ajar Analisis Estimasi Biaya*. Penerbit NEM.
- Maelani, Puspita, Hwihanus, Setyobidi, Erita, Poniman, Zalni, Octavianus, Mia Kusumawaty, Gustia Harini, Ignatia R. Honandar, Lis Djuniar, Parju, and Muhammad Fahmi. 2024. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Pertama. edited by R. Desiyanti. Padang: CV Gita Lentera.
- Priatna, Raditya Rabert, Fahri Fakhturohman, M. Masrukhan, Universitas Siber, Syekh Nurjati, and Cirebon Indonesia. 2024. "Penerapan Prinsip-Prinsip Dasar Konsolidasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Grup Di Indonesia : Studi Perbandingan Antara PSAK Dan." 2(4).
- Sadiqin, Amin. 2020. *Advanced Accounting*. Deepublish.
- Setiawan, Temy and Antonius Christopher. 2022. *Mahir Akuntansi Keuangan Edisi 2021*. Bhuana Ilmu Populer.
- Setyawan, Setu. 2021. *Akuntansi Keuangan Lanjutan: Pengukuran, Pencatatan, Dan Pelaporan Transaksi Khusus*. UMMPress.
- Tampubolon, Karianto and Zulham Al Farizi. 2018. *Tranfer Pricing Dan Cara Membuat TP Doc*. edited by H. Rahmdhani. Deepublish.
- Wicaksono, Galih, Aries Veronica, Lella Anita, Irawati HM, Fifi Nurafifah Ibrahim, Ani Siska MY, Lesi Hertati, Herman, Saddan Husain, Ari Purwanti, Sri Wahyuni Nur, Otniel Safkaur, and Selvia Eka Aristantia. 2022. *Teori Akuntansi*. edited by Saprudin. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Winarso, Eddy and Nunung Nuryani. 2020. *Akuntansi Keuangan Lanjutan Berbasis IFRS & SAK Terbaru*. Bypass.
- .